

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecantikan adalah anugerah yang dimiliki setiap individu tanpa terbatas oleh latar belakang budaya. Peran kecantikan penting karena memengaruhi kepercayaan diri, cara berinteraksi, dan cara dipandang. Pemahaman kecantikan tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada dimensi non-fisik. Oleh karena itu, setiap orang perlu aktif menjaga dan memahami makna kecantikan secara seimbang antara fisik dan non-fisik, serta menghargai keberagaman untuk menghindari standar tunggal yang sempit dan mendukung penerimaan masyarakat (Wolf, 1991).

Dalam keberagaman budaya, kecantikan tidak hanya diukur dari bentuk wajah dan tubuh, tetapi juga dari cara seseorang berbicara, berperilaku, dan membawa diri dalam kehidupan sosial. Kecantikan senantiasa berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan media. Selain itu, konsep kecantikan sering kali memiliki dimensi simbolis, di mana seseorang dianggap cantik karena mencerminkan nilai atau ideal tertentu yang dijunjung tinggi dalam masyarakat, termasuk dalam aspek tubuh (Chinta, 2023).

Fenomena kecantikan pada perempuan masa kini menunjukkan pergeseran makna dari nilai adat menuju wacana global yang dibentuk oleh industri kecantikan. Pengamatan awal memperhatikan banyak mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas aktif melakukan perawatan di klinik, menggunakan *skincare* dan *make-up*, serta meniru gaya *influencer* di media sosial. Kecantikan kini tidak lagi dipahami sebagai cerminan budi pekerti, melainkan sebagai ekspresi diri yang dipengaruhi

modernitas dan tuntutan visual digital, bahkan menjadi modal sosial untuk membangun kepercayaan diri dan representasi diri di ruang publik terhadap tubuh.

Dalam pandangan Foucault (1995), tubuh tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang bersifat fisik atau biologis, tetapi sesuatu yang dipengaruhi oleh kekuasaan. Kekuasaan membentuk cara seseorang melihat, mengatur, dan mengendalikan tubuhnya. Dalam hal ini, wacana kecantikan berfungsi sebagai mekanisme kekuasaan yang menciptakan standar tertentu, sehingga perempuan terdorong untuk memperlakukan tubuhnya sesuai norma yang berlaku.

Pengaruh norma, nilai, serta standar yang berlaku dalam suatu masyarakat mempengaruhi konsep kecantikan. Suatu konsep tentang kebenaran sangat dipengaruhi oleh peradaban atau budaya tempat seseorang berada (Foucault, 1980). Ini mencerminkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan budaya serta menentang pandangan rasisme yang menganggap ras sendiri lebih baik dibandingkan ras lainnya. Kecantikan menjadi fenomena yang bersifat relatif dan tergantung pada bagaimana suatu masyarakat memahami dan menilai tentang kecantikan.

Kecantikan berasal dari kata cantik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai elok, molek (terutama mengenai wajah atau rupa perempuan), serta indah dalam bentuk dan buatannya. Menurut Tilaar (1999), kecantikan mencakup keelokan wajah, tubuh, serta kecantikan batiniah yang tercermin dari kebaikan perilaku dan terpancar dari dalam diri seseorang. Kecantikan tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup dengan kepribadian, moralitas, dan nilai-nilai yang dianut suku bangsa.

Sejarah awal kecantikan dari suku bangsa di dunia menampilkan bentuk yang beragam, karena wacana dan praktik kecantikan dipengaruhi oleh sosial, budaya dan media yang ada. Menurut temuan dari Angeloglou (1970) dalam buku *A History of Make-Up*, awal mula manusia mengenal kecantikan sudah ditemukan sejak manusia purba di daerah Amerika, yang mana mereka memakai pewarna merah (*red orche*) sebagai bentuk ritual dan hiasan tubuh.

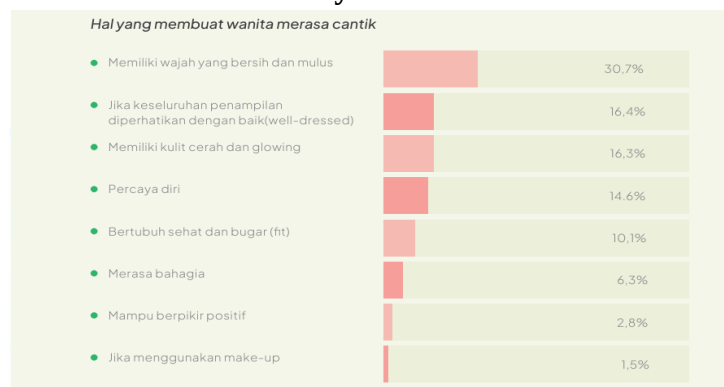
Dalam peradaban Mesir Kuno juga sudah dikenal praktik kecantikan melalui penggunaan *eyeliner* hitam (*khol*) agar mata terlihat tegas. Terdapat juga praktik kecantikan yang unik seperti bibir melar oleh Suku Mursi di Ethiopia sebagai tolak ukur kecantikan, serta proporsi tubuh gemuk pada Suku Mauritania di Afrika yang menjadi simbol kemakmuran (Angeloglou, 1970).

Di Indonesia, praktik kecantikan pun beragam seperti memanjangkan telinga (*telinga aruu*) di Suku Dayak sebagai simbol kecantikan dan status sosial, serta tradisi kerik gigi pada Suku Mentawai yang dianggap menandai kedewasaan dan kecantikan. Selain itu, penggunaan bedak dingin (*bedak tettu*) dari beras, temulawak, dan kunyit juga menjadi bentuk perawatan alami untuk melindungi kulit (Novitasari, 2018).

Dalam masyarakat modern, standar kecantikan semakin dikuasai oleh media massa, media sosial, dan industri kecantikan. Tren kecantikan global seperti kulit putih dan tubuh langsing telah menjadi simbol kecantikan universal yang banyak diadopsi, termasuk oleh perempuan di Indonesia. Berdasarkan survei dari *ZAP Beauty Index 2024* yang dilakukan kepada 9000 perempuan Indonesia di usia 15-65 tahun, sebanyak 30,7% perempuan Indonesia setuju bahwa kecantikan diukur

saat memiliki wajah bersih dan mulus, 16,4% jika *well-dressed*, dan 16,3% jika memiliki kulit cerah dan *glowing*. Angka ini menunjukkan adanya kecenderungan kuat terhadap standar kecantikan fisik yang seragam, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.
ZAP Beauty Index 2024



Sumber: zapclinic.com 2024

Standar kecantikan yang di promosikan oleh media masa, media sosial, dan industri kecantikan secara marak mempromosikan standar tersebut sebagai representasi dari perempuan ideal. Akibatnya, banyak individu merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar-standar tersebut untuk dianggap menarik. Padahal, standar tersebut sering kali mengabaikan ras dan etnis yang beragam.

Salah satu contoh keberagaman budaya di Indonesia terlihat pada masyarakat Minangkabau. Dalam tradisi Minangkabau, kecantikan tidak sekadar dilihat dari penampilan fisik, tetapi melekat erat dengan nilai-nilai adat yang menekankan spiritualitas, perilaku, dan cara berpakaian. Perempuan Minangkabau sejak lama diajarkan menjaga sikap, tutur kata, dan perilaku sebagai bagian dari kecantikan sejati (Thaib, 2008). Namun, makna kecantikan yang berakar pada nilai-nilai lokal tersebut kini mulai terdesak oleh wacana global yang memperkenalkan standar fisik

tertentu sebagai bentuk ideal, seperti kulit putih, tubuh langsing, hidung mancung, dan rambut lurus (Maulana, 2021).

Melalui mekanisme media sosial dan industri kecantikan, wacana global ini bekerja secara halus namun efektif dalam membentuk cara perempuan memandang tubuh mereka. Konsep kecantikan menjadi sesuatu yang dapat diproduksi, ditingkatkan, dan dikonsumsi secara terus-menerus (Rubyatomo, 2023). Dalam konteks ini, tubuh perempuan tidak lagi hanya menjadi subjek adat dan spiritualitas, tetapi juga objek estetika yang diarahkan oleh logika konsumsi dan citra visual.

Kota Padang sebagai pusat urbanisasi dan pendidikan di Sumatera Barat, yang mayoritas penduduknya adalah etnis Minangkabau, menjadi ruang pertemuan antara nilai adat dan wacana global. Pertumbuhan klinik kecantikan, pusat perbelanjaan, serta penggunaan media sosial di kalangan muda mempercepat penyebaran wacana kecantikan global (Fauza, 2023). Kondisi ini memengaruhi pandangan perempuan Minangkabau, terutama mahasiswi Universitas Andalas kelompok muda yang aktif di dunia digital dan sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mahasiswi Minangkabau adalah perempuan yang memiliki garis keturunan Minangkabau, memahami nilai adat, dan menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial budaya Minangkabau, khususnya di Kota Padang.

Fenomena ini menarik diteliti karena memperlihatkan bagaimana kekuatan wacana bekerja pada tingkat personal dan struktural sekaligus. Wacana kecantikan global yang tersebar melalui teknologi modern tidak hanya membentuk selera dan pilihan individu, tetapi juga menggeser nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari

mahasiswi Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana konsep kecantikan dipahami, media apa yang digunakan untuk menyebarkannya, serta bagaimana praktik kecantikan dijalankan oleh mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas.

Dengan menggunakan konsep Foucault, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kecantikan serta menganalisis praktik kecantikan yang dilakukan oleh mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas. Tubuh bukan sekadar entitas biologis, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh rezim representasi dan kuasa.

B. Rumusan Masalah

Praktik kecantikan dalam masyarakat Minangkabau kini tidak lagi bebas dari pengaruh kekuatan eksternal. Dalam konteks globalisasi, wacana kecantikan global menyebar luas melalui media sosial, industri kecantikan, dan budaya populer, membentuk standar kecantikan tertentu yang cenderung seragam dan berbasis fisik. Standar ini menciptakan relasi kuasa yang bekerja secara halus namun mendalam terhadap tubuh perempuan, termasuk mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas.

Mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas melakukan praktik kecantikan yang mencakup berbagai bentuk aktivitas tubuh seperti rutinitas penggunaan skincare, pemakaian *make-up* tertentu yang sedang tren seperti *Korean Make-Up Look*, kunjungan rutin ke klinik kecantikan untuk *treatment* wajah, serta pemilihan gaya busana yang mengikuti standar kecantikan fisik. Aktivitas ini tidak sekadar bentuk perawatan diri, tetapi merupakan praktik yang dipengaruhi oleh ekspektasi

sosial dan representasi tubuh ideal yang dibangun melalui media sosial dan lingkungan pergaulan kampus.

Sebagai mahasiswi, mereka tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga terus-menerus mengelola tubuhnya agar sesuai dengan ekspektasi sosial. Pengetahuan tentang kecantikan diperoleh dari *influencer* media sosial, iklan produk, hingga klinik kecantikan yang mudah dijangkau. Wacana kecantikan yang bekerja melalui media ini menyisipkan pesan-pesan tentang tubuh ideal, yang tidak jarang menjauhkan perempuan dari tubuh alaminya dan nilai-nilai lokalnya.

Kondisi ini penting untuk dikaji, karena menunjukkan bagaimana wacana, pengetahuan dan kuasa bekerja melalui proses internalisasi wacana global dan politik tubuh dalam membentuk identitas serta ekspresi kecantikan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas terhadap konsep kecantikan, serta menganalisis praktik kecantikan yang mereka jalani.

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian tersebut, rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah :

1. Bagaimana konsep kecantikan perempuan masa kini dalam pandangan mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas?
2. Bagaimana praktik kecantikan yang dilakukan mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

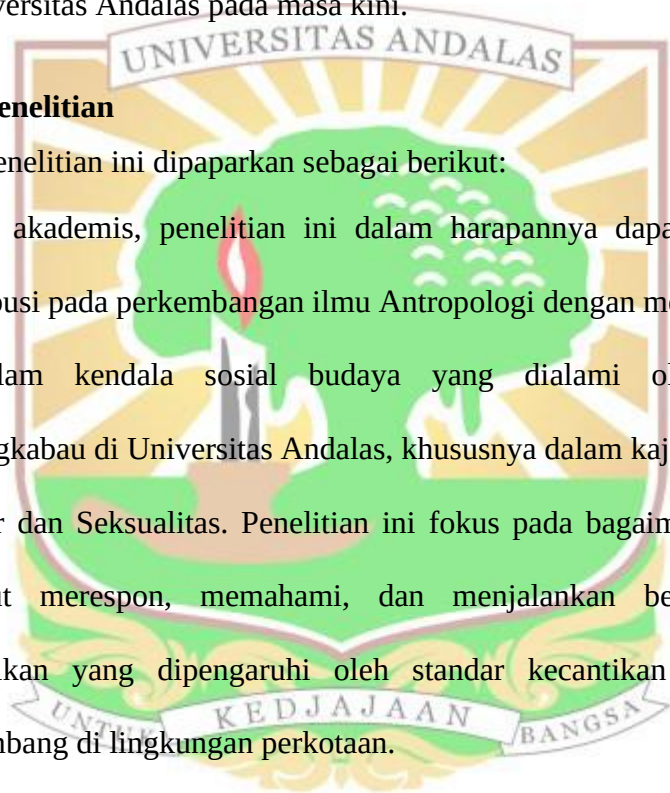
Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep kecantikan perempuan dalam pandangan mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas.
2. Menganalisis praktik kecantikan yang dilakukan mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas pada masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini dalam harapannya dapat mengirimkan kontribusi pada perkembangan ilmu Antropologi dengan memahami secara mendalam kendala sosial budaya yang dialami oleh mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas, khususnya dalam kajian Antropologi Gender dan Seksualitas. Penelitian ini fokus pada bagaimana mahasiswi tersebut merespon, memahami, dan menjalankan berbagai praktik kecantikan yang dipengaruhi oleh standar kecantikan modern yang berkembang di lingkungan perkotaan.
2. Secara praktis, Penelitian ini dalam harapannya dapat berfungsi sebagai referensi dan gagasan yang berharga dalam peneliti lain, mahasiswa, serta masyarakat luas yang tertarik atau berkecimpung dalam kajian serupa, khususnya terkait isu gender, praktik kecantikan, dan dinamika budaya di kalangan perempuan Minangkabau masa kini.



E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku dan jurnal yang membahas topik yang diteliti oleh peneliti. Tinjauan ini berfungsi sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mempelajari gagasan, perspektif, dan kritik yang berkaitan dengan topik tersebut. Penelitian ini menambah literatur yang sudah ada karena ada banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai praktik kecantikan yang dilakukan oleh perempuan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sesuai dengan tema penelitian ini, terdapat sejumlah tulisan yang relevan, baik artikel, skripsi, tesis ataupun hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan erat dengan topik penelitian yang dikaji. Keberadaan sumber-sumber ini dapat yang mempermudah peneliti untuk menyusun tinjauan pustaka serta diharapkan dapat merumuskan konsep dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Artikel yang ditulis oleh Febri Angraini (2021) dengan judul "*Gaya Hidup Modern Perempuan Minangkabau Awal Abad ke-20*" yang dimuat dalam Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Volume 4 Nomor 1, Juni 2021, halaman 1-15. Artikel ini membahas tentang proses modernisasi dalam kehidupan perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20, khususnya pada periode 1900 hingga 1942. Angraini menjelaskan bahwa masuknya pemikiran Barat melalui pendidikan pada masa politik etis mendorong modernisasi di Minangkabau, mengubah gaya hidup perempuan dari tradisional menjadi modern.

Perubahan ini membuka peluang bagi perempuan untuk aktif di bidang sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Tokoh-tokoh perempuan yang disebutkan turut mendorong perubahan terhadap sistem adat yang dianggap merugikan perempuan. Modernitas di Minangkabau merupakan perpaduan antara nilai adat, Islam, dan pengaruh Barat, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan yang cenderung ke kehidupan modern.

Penelitian dari Wendi Ahmad Wahyudi (2015) dengan judul *"Perempuan Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional sampai Kehilangan Identitas"* yang dipresentasikan dalam diskusi mingguan Komunitas Jejak Pena, Padang, 22 Oktober 2015. Tulisan ini membahas peran dan dinamika perempuan Minangkabau dalam sistem kekerabatan matrilineal. Perempuan memiliki hak istimewa atas harta pusaka tinggi, menjadi pemilik rumah gadang, dan berperan sebagai pusat ekonomi serta simbol kehormatan keluarga. Meski demikian, kewenangan strategis tetap berada di tangan mamak. Wahyudi menyoroti transformasi peran mereka di era modern lewat tokoh seperti Rohana Kudus. Modernisasi membuka peluang sekaligus tantangan dalam menjaga identitas adat di tengah perubahan sosial budaya.

Indah Tri Handayani, dkk (2017) juga menulis artikel dengan judul *"Konstruksi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @tutorialmakeup)"* yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2017, halaman 181-194. Artikel ini menggunakan etnografi virtual untuk mengkaji konstruksi dan representasi kecantikan perempuan di Instagram, khususnya melalui akun tutorial makeup.

Handayani menyoroti bahwa Instagram menjadi ruang ekspresi diri dan pembentukan identitas melalui penampilan fisik, serta membentuk standar kecantikan ideal. Mereka juga menyoroti komodifikasi kecantikan, di mana produk dan teknik makeup menjadi bagian dari industri yang berdampak besar.

Tesis yang ditulis oleh Ni Wayan Rahayu Sugiastuti (2024), berjudul "*Wacana Kecantikan dalam Teks Indrani Sastra*". Tesis ini mengkaji konsep kecantikan perempuan dalam teks klasik Bali Indrani Sastra, yang menggambarkan kecantikan sebagai kesucian, spiritualitas, dan keharmonisan rumah tangga. Dengan pendekatan semiotika dan analisis wacana, ditemukan bahwa kecantikan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merepresentasikan dewi-dewi yang bersemayam dalam tubuh wanita sebagai simbol keseimbangan lahir dan batin.

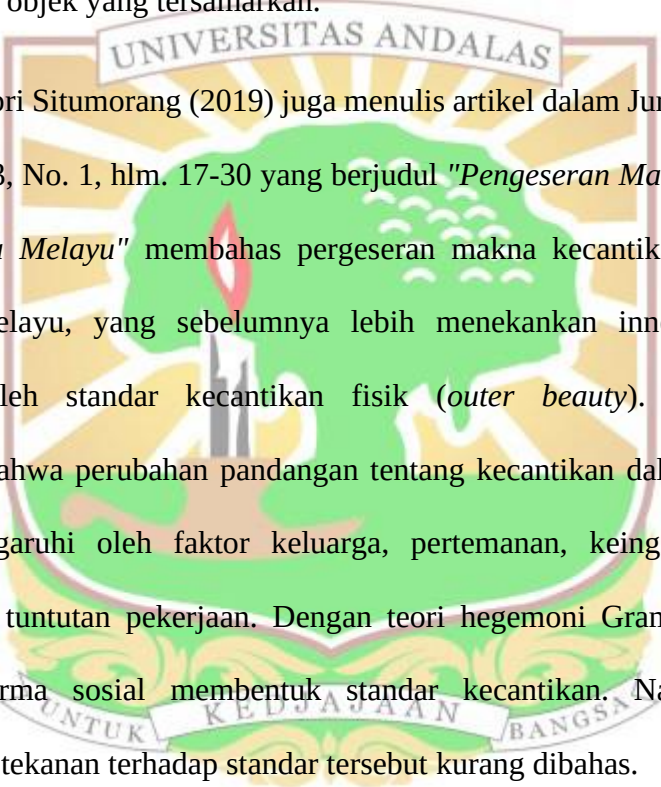
Nofriadi (2014) menulis artikel dengan judul "*Analisis Estetika Mamangan Adat: Refleksi Kecantikan Perempuan dan Figur Bundo Kanduang Minangkabau*" yang dimuat dalam Jurnal Humaniora, Vol. 5, No. 2, 2014. Artikel ini membahas estetika mamangan adat yang merefleksikan kecantikan perempuan Minangkabau, terutama pada figur bundo kanduang. Dalam adat Minangkabau yang berlandaskan prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, perempuan dimuliakan sebagai simbol budaya. Kecantikan perempuan dipahami tidak hanya dari fisik, tetapi dari sikap, perilaku, dan kecerdasan yang mencerminkan kharisma dan keanggunan.

Artikel yang berjudul *"Representasi Kecantikan dalam Iklan WRP On The Go untuk Membentuk Citra Perempuan Cantik"* dilakukan oleh Bella Yunita, dkk. (2019) yang dimuat dalam e-Journal Ilmu Komunikasi Volume 7, Nomor 4, 2019: 89-102. Artikel ini menyoroti bahwa perempuan dituntut mengikuti norma-norma feminin yang berakar dalam masyarakat, termasuk standar penampilan yang didukung oleh media massa. Iklan WRP secara spesifik mempromosikan mitos bahwa perempuan cantik adalah yang langsing, yang kemudian membentuk persepsi masyarakat tentang citra ideal perempuan. Kesimpulannya representasi kecantikan dalam iklan tidak hanya membentuk citra perempuan cantik secara fisik, tetapi juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap makna kecantikan itu, sehingga menjadi kebutuhan primer bagi perempuan masa kini.

Artikel yang ditulis oleh Norma Fauza (2023) dengan judul *"Keistimewaan Wanita Minangkabau dalam Karya Seni Lukis Alua Tataruang Patah Tigo, Samuik Tapijak Indak Mati"* yang dimuat dalam jurnal "INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni" Vol. 8 No. 2, Desember 2023, hlm. 148–163. Artikel ini menyoroti kekuatan dan keistimewaan perempuan Minangkabau dalam sistem matrilineal, yang tergambar dalam ungkapan adat *"Alua tataruang patah tigo, samuik tapijak indak mati"* sebagai simbol kekuatan dan kelembutan. Ada peran sentral bundo kanduang dalam pengambilan keputusan dan pelestarian adat. Penulis merefleksikan martabat perempuan Minangkabau yang tetap terjaga.

Artikel dilakukan oleh Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, dkk (2020) dengan judul *"Solo Hijabers Community's Perception of Women's Image Construction in Beauty Contest"* yang dimuat dalam Jurnal Aristo (*Social, Politic, Humaniora*), Vol. 08,

No. 2, Juni 2020, hlm. 381-405. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara anggota komunitas *Solo Hijabers* untuk melihat persepsi mereka dalam kontes kecantikan terhadap konstruksi citra perempuan. Pratiwi menemukan bahwa kecantikan dipahami secara kompleks, mencakup kepribadian dan fisiknya, sehingga standar utama tidak dapat dilihat dari kontes kecantikan. Media dinilai turut membentuk citra perempuan, namun sering kali menjadikannya objek yang tersamarkan.



Tri Fena Febri Situmorang (2019) juga menulis artikel dalam Jurnal Masyarakat Maritim, Vol. 3, No. 1, hlm. 17-30 yang berjudul "*Penggeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu*" membahas pergeseran makna kecantikan di kalangan perempuan Melayu, yang sebelumnya lebih menekankan inner beauty kini dipengaruhi oleh standar kecantikan fisik (*outer beauty*). Penelitian ini mengungkap bahwa perubahan pandangan tentang kecantikan dalam masyarakat Melayu dipengaruhi oleh faktor keluarga, pertemanan, keinginan mendapat pasangan, dan tuntutan pekerjaan. Dengan teori hegemoni Gramsci, dijelaskan bagaimana norma sosial membentuk standar kecantikan. Namun, dampak psikologis dari tekanan terhadap standar tersebut kurang dibahas.

Artikel yang ditulis oleh Khoirun Nikmah, dkk (2016) dalam AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, berjudul "*Perubahan Konsep Kecantikan Menurut Iklan Kosmetik di Majalah Femina Tahun 1977-1995*". Artikel ini membahas bagaimana dalam majalah Femina yang terdapat iklan kosmetik membentuk dan mengubah standar kecantikan perempuan Indonesia dari waktu ke waktu. Pada akhir 1970-an, kecantikan didefinisikan sebagai kulit bersih dan segar. Namun,

pada 1980-an bergeser ke standar putri keraton yang kulit kuning langsung, dan awal 1990-an didominasi kulit putih dan tubuh langsing ala Eropa. Studi ini menegaskan peran media dalam membentuk persepsi kecantikan perempuan.

F. Kerangka Pemikiran

Adapun alur pikir yang peneliti gunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan penelitian yang diangkat seperti tergambar pada Bagan 1. Penelitian ini akan menggunakan teori dari Foucault sebagai pisau analisis utama untuk memahami bagaimana konsep dan praktik kecantikan dikonstruksikan melalui pengetahuan dalam masyarakat Minangkabau, khususnya pada mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas.



Kecantikan dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual. Tidak hanya atribut fisik yang menentukan kecantikan, melainkan juga aspek non-fisik seperti kepribadian dan perilaku (Wisnubrata, 2017). Konsep ini

memperluas penilaian kecantikan dari sekadar penampilan luar menjadi penilaian terhadap pemikiran dan sikap seseorang, sehingga seorang perempuan dianggap cantik bukan hanya karena fisiknya, tetapi juga karena sifat dan perilakunya.

Dalam konteks Indonesia, Hasrin (2023) menemukan bahwa persepsi perempuan tentang kecantikan merupakan kombinasi antara aspek fisik yang dapat diukur dan aspek non-fisik seperti kepercayaan diri. Media dan industri kecantikan berperan besar dalam membentuk dan menyebarkan mitos kecantikan (*beauty myth*) ideal yang selanjutnya menjadi standar global dan tren budaya populer. Standar ini meresap ke dalam kesadaran perempuan Indonesia, termasuk menimbulkan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar tersebut. Dengan demikian, kecantikan bukan suatu yang mutlak, melainkan produk persepsi budaya yang dinamis.

Dalam budaya Minangkabau yang mengadopsi sistem matrilineal, posisi perempuan sangat sentral. Nilai-nilai kecantikan perempuan Minangkabau diartikulasikan secara berbeda dibanding budaya patriarkal. Prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* mencerminkan nilai-nilai kecantikan yang lebih menekankan pada sikap, perilaku, dan kecerdasan perempuan sebagai sumber kharisma dan keanggunan, sebagaimana dicontohkan oleh figur *bundo kanduang* yang menjadi simbol kemuliaan dan kebijaksanaan (Nofriadi, 2014). Ciri khas perempuan Minangkabau ideal meliputi rasa tata krama, kebijaksanaan, dan kesantunan, yang diutamakan di atas penampilan fisik. Nilai estetika dan moral ini tercermin dalam pepatah adat seperti “*Mamakai raso jo pareso*” yang menekankan pertimbangan dan kesopanan.

Untuk memahami bagaimana konsep kecantikan ini beroperasi dalam konteks sosial, pemikiran Foucault tentang keterkaitan antara kekuasaan (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*) sangat relevan. Foucault (1980) menegaskan bahwa pengetahuan selalu terkait dengan hubungan kekuasaan dan tidak pernah bersifat netral. Norma sosial seperti standar kecantikan adalah bagian dari struktur kekuasaan yang mengatur dan mengontrol individu agar menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku.

Kekuasaan menurut Foucault (1977) bersifat *omnipresent* atau menyebar di seluruh lapisan masyarakat, tidak terkonsentrasi hanya pada institusi atau individu tertentu. Kekuasaan ini bukan semata-mata bersifat represif yang menekan atau memaksa, melainkan juga bersifat produktif, karena melalui praktik wacana, kekuasaan membentuk subjektivitas dan identitas individu. Dalam konteks standar kecantikan, hal ini berarti bahwa persepsi tentang kecantikan bukanlah hasil murni dari pilihan atau pandangan individual, melainkan merupakan produk dari pengetahuan normatif yang direproduksi secara terus-menerus oleh institusi sosial, budaya populer, media, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Proses reproduksi pengetahuan ini menciptakan wacana kecantikan yang mengatur apa yang dianggap cantik dan atribut apa yang melekat pada kategori tersebut. Wacana ini berperan sebagai rezim kebenaran yang mengarahkan dan mengontrol perilaku serta sikap perempuan agar sesuai dengan standar yang di idealkan tersebut. Media massa, media sosial dan industri lainnya menjadi saluran utama penyebaran wacana ini, membentuk norma yang seolah-olah alami atau universal padahal sebenarnya dibentuk dan dipertahankan oleh relasi kekuasaan.

Oleh karenanya, standar kecantikan bukan hanya soal estetika, melainkan juga soal kekuasaan yang mengatur tubuh, identitas, dan bahkan kehidupan sosial perempuan.

Wacana menurut Foucault (1976) adalah praktik sosial yang membentuk apa yang bisa dikatakan, dipahami, dan dianggap benar pada periode tertentu, mencakup ujaran, aturan, serta praktik non-teks seperti aturan sosial dan ritual. Diskursus kecantikan membentuk kategori “cantik” dan atribut-atributnya melalui aturan sosial yang terinternalisasi. Norma kecantikan bukanlah sesuatu yang alamiah, tetapi terbentuk melalui wacana yang terkait dengan kekuasaan historis dan hubungan sosial. Praktik kecantikan mahasiswa Minangkabau, termasuk penggunaan *make-up*, pemilihan busana, dan perawatan tubuh, merupakan bagian dari praktik diskursif yang lahir dari pertemuan nilai adat, modernitas, dan pengaruh media populer. Praktik tersebut sekaligus meneguhkan dan menyebarkan standar kecantikan yang dibentuk oleh wacana dan kekuasaan.

Foucault (1975) dalam *Discipline and Punish* menjelaskan bagaimana kekuasaan disipliner bekerja dengan cara yang halus dan berkelanjutan melalui kontrol terhadap tubuh individu. Kekuasaan jenis ini tidak menggunakan kekerasan terbuka atau hukuman fisik yang langsung, melainkan mekanisme pengawasan yang membuat individu merasa selalu diawasi secara terus-menerus. Konsep ini digambarkan melalui metafora *panopticon*, yaitu sebuah struktur penjara di mana tahanan dapat diawasi tanpa tahu kapan tepatnya mereka sedang diperhatikan, sehingga menimbulkan rasa pengawasan internal yang membuat mereka mengawasi dan mengatur diri sendiri.

Dalam konteks kecantikan, mekanisme kekuasaan disipliner ini bekerja ketika perempuan, baik secara sadar maupun tidak sadar, menyesuaikan perilaku dan penampilan mereka agar sesuai dengan norma dan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Proses ini menyebabkan individu tidak hanya menginternalisasi standar kecantikan tersebut tetapi juga mengawasi diri agar selalu mematuhi aturan yang dibentuk oleh norma sosial dan wacana dominan. Tubuh perempuan menjadi objek pengendalian serta wadah ekspresi identitas yang dibentuk oleh kekuasaan.

Lebih jauh lagi, kekuasaan disipliner ini tersebar melalui berbagai institusi sosial seperti pendidikan, media, keluarga, dan budaya populer yang tampak netral tetapi sebenarnya berperan dalam mengawasi dan mengendalikan aspek kehidupan. Dengan demikian, perempuan menjadi subjek yang terdisiplinkan, secara aktif menyesuaikan diri dengan tuntutan standar kecantikan demi diterima secara sosial dan mempertahankan citra sosial yang ideal. Mekanisme ini tidak hanya membatasi kebebasan individu dalam mendefinisikan kecantikan, tetapi juga menghasilkan tekanan psikologis dan sosial agar mereka terus sesuai dengan norma yang berlaku.

Pengawasan terus-menerus ini membentuk suatu *regime* kekuasaan yang produktif: membentuk, memproduksi, dan mendisiplinkan tubuh perempuan serta perilaku keseharian mereka dalam memenuhi standar kecantikan yang dikonstruksi secara sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kekuasaan disipliner Foucault membuka wawasan kritis untuk melihat bagaimana praktik kecantikan bukan sekadar pilihan pribadi, tetapi juga proses pengawasan dan penyesuaian diri yang dibentuk oleh struktur kekuasaan dalam masyarakat modern.

Kerangka pemikiran ini, konsep dan praktik kecantikan perempuan Minangkabau masa kini dipahami sebagai hasil interaksi antara wacana global dan tradisi lokal yang membentuk rezim kebenaran normatif. Standar kecantikan merupakan konstruksi diskursif yang dilembagakan oleh adat, media, dan institusi pendidikan yang kemudian mendisiplinkan tubuh serta perilaku mahasiswi. Melalui pendekatan Foucauldian, penelitian ini menganalisis bagaimana mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas menanggapi, mereproduksi, dan merumuskan ulang konsep serta praktik kecantikan di tengah arus globalisasi.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok yang terdampak dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Data yang dikumpulkan berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kepada informan, mengumpulkan data informan, menganalisis data secara induktif, serta menafsirkan makna. metode deskriptif kualitatif cocok untuk menjelaskan suatu fenomena secara rinci dengan cara menggambarkan dan menerangkan kejadian, individu, atau kelompok. Metode ini dipilih karena efektif untuk memahami nilai-nilai dan pola yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu fokus pada satu kasus secara mendalam dengan mengumpulkan data secara detail (Creswell, 2016). Pendekatan ini membantu untuk memperoleh pemahaman yang lebih

baik tentang kasus yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konsep kecantikan masa kini menurut mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas dan bagaimana mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas menjalankan dan memaknai praktik kecantikan mereka. Penelitian ini tidak hanya melihat dari sisi fisik, tapi juga bagaimana budaya, identitas gender, dan pengaruh gaya hidup modern memengaruhi cara mereka memandang dan mempraktikkan kecantikan. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kecantikan perempuan Minangkabau berkembang di tengah kehidupan kota yang modern.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Andalas, Kota Padang, yang merupakan salah satu pusat pendidikan dan budaya di wilayah Minangkabau. Universitas Andalas menjadi tempat studi bagi banyak mahasiswi Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Berdasarkan data BPS tahun 2024, perekonomian Kota Padang didominasi oleh sektor jasa, perdagangan, dan pendidikan, dengan banyaknya perguruan tinggi yang menjadi daya tarik utama mahasiswa, termasuk mahasiswi Minangkabau. Universitas Andalas sendiri merupakan perguruan tinggi negeri tertua dan terbesar di luar Pulau Jawa, dengan lebih dari 27.000 mahasiswa program sarjana dan diploma pada tahun 2024, serta menerima sekitar 7.500 mahasiswa baru setiap tahunnya.

Sebagai pusat pendidikan sekaligus simpul budaya Minangkabau, Universitas Andalas menjadi lokasi yang strategis untuk meneliti praktik kecantikan perempuan Minangkabau masa kini. Lingkungan kampus yang multikultural dan dinamis memungkinkan munculnya berbagai bentuk interaksi sosial, pertukaran nilai, serta pergeseran makna kecantikan di tengah arus modernitas dan globalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan metodologis bahwa pemahaman terhadap makna dan praktik kecantikan tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu ditelusuri melalui pengalaman subjektif, narasi personal, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas mengonsepsikan dan mempraktikkan kecantikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta bagaimana praktik tersebut beririsan dengan identitas gender dan dinamika sosial budaya di lingkungan perkotaan.

3. Informan Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan informan. Informan adalah orang-orang yang ikut serta atau berperan dalam kegiatan yang sedang diteliti. Mereka adalah orang yang dianggap paling tepat untuk memberikan informasi yang lengkap dan akurat terkait masalah yang sedang diteliti (Creswell, 2016).

Terdapat dua macam informan dalam penelitian: informan pelaku dan informan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang menyampaikan informasi mengenai dirinya, pengetahuan yang dirinya ketahui dan makna apa

yang dirinya pahami tentang suatu hal. Informan pelaku juga merupakan subjek dari sebuah penelitian, sedangkan informan pengamat adalah informan yang menyampaikan informasi mengenai seseorang yang mereka amati saat melakukan suatu hal kepada peneliti. Teknik pencarian informan dengan melakukan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pencarian informan yang disengaja, dimana peneliti telah menentukan berbagai kriteria yang sesuai pada informan (Afrizal, 2014).

Data penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan. Informan adalah mahasiswa Minangkabau yang terlibat dalam praktik kecantikan di Universitas Andalas. Pemilihan informan pelaku menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria informan pelaku meliputi: (1) Mahasiswa etnis Minangkabau di Universitas Andalas; (2) Mahasiswa dari latar belakang status sosial ekonomi yang bervariasi; dan (3) Mahasiswa berasal dari rumpun Estaka dan Non-Estaka. Untuk kriteria informan pengamat meliputi: (1) Pekerja di bidang kecantikan; (2) Anggota keluarga laki-laki; dan (3) Pacar dari informan pelaku. Teknik ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar mewakili pengalaman dan pandangan mahasiswa Minangkabau terkait praktik kecantikan.

Status Sosial Ekonomi (SSE) merupakan indikator yang sering digunakan dalam penelitian sosial untuk melihat posisi individu atau keluarga dalam struktur sosial. Menurut Soekanto (2010), tolak ukur SSE meliputi kekayaan, jabatan atau kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan, yang dalam

praktiknya di wujudkan melalui indikator pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta kepemilikan aset keluarga. Dimiyati (2013) menambahkan bahwa SSE dapat diukur melalui tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, penghasilan keluarga, serta kepemilikan barang-barang berharga di rumah. Secara umum, konsep SSE dibagi ke dalam tiga kategori yaitu: tinggi, menengah, dan rendah. Berdasarkan perbedaan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan (Mapid, 2023).

Dalam penelitian ini, kategori SSE informan ditentukan melalui kombinasi indikator berupa pekerjaan dan penghasilan orang tua, besaran uang saku bulanan, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan gaya hidup. Informan dengan SSE tinggi berasal dari keluarga dengan penghasilan orang tua di atas Rp7.000.000 per bulan dan uang saku lebih dari Rp1.000.000 per bulan. Informan dengan SSE menengah berada pada kisaran penghasilan orang tua Rp3.000.000–Rp7.000.000 per bulan dengan uang saku antara Rp500.000–Rp1.000.000. Sementara itu, informan dengan SSE rendah berasal dari keluarga dengan penghasilan orang tua di bawah Rp3.000.000 per bulan dan uang saku kurang dari Rp500.000.

Berdasarkan kriteria tersebut, berikut adalah daftar informan pelaku yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, yaitu individu-individu yang secara aktif terlibat dalam praktik kecantikan, baik melalui aktivitas perawatan diri, penggunaan produk kecantikan, maupun interaksi dengan lingkungan sosial yang membentuk pemahaman mereka tentang kecantikan

Tabel 1.
Daftar Informan Pelaku

No.	Nama Informan	Usia	Program Studi	Suku	Status Sosial Ekonomi (SSE)
1.	Annisa	21 Tahun	Kedokteran	Sikumbang	Tinggi
2.	Maziya	21 Tahun	Psikologi	Melayu	Tinggi
3.	Azizah	21 Tahun	Kesehatan Masyarakat	Tanjung	Tinggi
4.	Latifah	22 Tahun	Keperawatan	Dalimo Singkek	Menengah
5.	Triana	23 Tahun	Kimia	Guci	Rendah
6.	Afifah	22 Tahun	Hukum	Chaniago	Tinggi
7.	Aisa	23 Tahun	Sastra Indonesia	Sikumbang	Rendah
8.	Suci	28 Tahun	S2 Antropologi	Jambak	Menengah
9.	Afina	22 Tahun	Antropologi Sosial	Chaniago	Menengah
10.	Gusma	22 Tahun	Antropologi Sosial	Piliang	Rendah
11.	Tantri	23 Tahun	Antropologi Sosial	Melayu	Rendah
12.	Aisyah	21 Tahun	Antropologi Sosial	Tanjung	Rendah

Dari tabel di atas terlihat bahwa informan penelitian berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Keberagaman ini penting untuk dianalisis karena dapat memengaruhi pola konsumsi, preferensi produk, serta strategi perawatan diri yang dipraktikkan oleh mahasiswa Minangkabau di Universitas Andalas.

Selain informan pelaku, penelitian ini juga melibatkan informan pengamat. Kehadiran informan pengamat dimaksudkan untuk memberikan sudut pandang tambahan terkait praktik kecantikan, baik dari perspektif profesional maupun dari kalangan mahasiswa laki-laki Universitas Andalas.

Tabel 2.
Daftar Informan Pengamat

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Asal Institusi
1.	Afdhal	35 Tahun	<i>Owner</i>	<i>Miss Glam</i>
2.	Fajar	24 Tahun	Engineer	Testindo
3.	Ningsih	32 Tahun	Perawat	Klinik Kecantikan <i>Impression</i>
4.	Fachri	21 Tahun	Mahasiswa	UNAND
5.	Iqbal	22 Tahun	Mahasiswa	UNAND

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa informan pengamat terbagi ke dalam tiga kelompok. Pertama, pengamat dari kalangan profesional di bidang kecantikan, yaitu Afdhal dari *Miss Glam* serta Ningsih dari Klinik Kecantikan *Impression*. Kehadiran mereka penting untuk memberikan gambaran mengenai praktik kecantikan dari sisi industri dan medis. Kedua, pengamat dari kalangan anggota keluarga laki-laki, yaitu Fajar. Ketiga, pengamat dari kalangan pacar yaitu Fachri dan Iqbal yang berfungsi memberikan perspektif sosial tentang bagaimana praktik kecantikan perempuan dipersepsikan oleh keluarga dan pacar dari informan pelaku.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan secara mendalam untuk memahami praktik kecantikan mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas. Sebelum teknik pengumpulan data dilakukan, diperlukan instrumen penelitian. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri sebagai pengumpul data. Selain itu, instrumen bantuan seperti panduan wawancara dan alat perekam digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data (Afrizal, 2014).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam studi kasus dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu umumnya berbentuk arsip seperti tulisan, gambar, data, atau karya-karya terdahulu dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk mencari data dari informan terkait praktik kecantikan mahasiswa Minangkabau di Universitas Andalas.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung perilaku dan interaksi dalam situasi alami tanpa mengganggu jalannya aktivitas (Spradley, 1982). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti turut serta dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa Minangkabau di Universitas Andalas untuk memahami secara langsung bagaimana mereka memaknai dan mempraktikkan konsep kecantikan dalam konteks sosial dan budaya mereka (Creswell, 2016).

Peneliti mengamati berbagai aspek, seperti cara mahasiswa Minangkabau di Universitas Andalas mendefinisikan kecantikan, aktivitas mereka dalam praktik kecantikan, misalnya penggunaan produk kecantikan, gaya berpakaian, serta ritual atau kebiasaan yang berkaitan dengan kecantikan, serta interaksi sosial yang memperlihatkan bagaimana proses

terbentuknya standar kecantikan serta pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Pendekatan ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik kecantikan mahasiswi Minangkabau masa kini.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperdalam data yang diperoleh melalui observasi. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kali ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali data secara lebih detail yang diperoleh dari observasi (Afrizal, 2014). Metode ini melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan memahami pandangan mereka secara mendalam tentang konsep kecantikan. Informan pelaku adalah mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas, serta informan pengamat yang berperan dalam membentuk persepsi mereka tentang kecantikan, seperti mahasiswa laki-laki, dosen dan pekerja di klinik kecantikan.

Topik wawancara meliputi definisi kecantikan menurut informan, faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka, pengalaman serta tekanan sosial terkait standar kecantikan, dan perbedaan antara wacana kecantikan tradisional Minangkabau dengan praktik kecantikan masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai praktik kecantikan mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas (Creswell, 2016).

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis maupun visual, seperti: Foto atau video aktivitas yang berkaitan dengan praktik kecantikan. Postingan di media sosial yang menunjukkan bagaimana standar kecantikan diproduksi dan dikonsumsi.

Catatan lapangan dari hasil observasi dan wawancara. Literatur atau referensi yang relevan dengan wacana kecantikan mahasiswa Minangkabau di Universitas Andalas. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan bukti konkret terkait dengan bagaimana kebenaran dari praktik kecantikan berkembang dalam konteks kehidupan mahasiswa Minangkabau di Universitas Andalas.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data mengikuti model kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang melibatkan 3 langkah utama yaitu: kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Afriзал, 2014).

a. Kodifikasi Data

Kodifikasi data adalah proses ketika peneliti mulai memberi makna pada data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti biasanya menuliskan kembali catatan lapangan atau mentranskrip hasil wawancara. Setelah itu,

peneliti membaca seluruh data dengan seksama untuk memahami isinya secara menyeluruh. Kemudian, peneliti mulai memilah mana informasi yang relevan dan yang tidak, dengan memberi tanda atau *highlight* pada bagian-bagian tertentu.

Potongan-potongan data yang dianggap penting dan berkaitan dengan tujuan penelitian akan diberi perhatian khusus. Peneliti mencoba memahami makna dari potongan data tersebut dan memberikan kode atau label tertentu bisa berupa singkatan, istilah, atau kata kunci yang mencerminkan inti dari informasi tersebut. Kode-kode ini lalu dikelompokkan ke dalam beberapa kategori atau tema besar, seperti tema utama, alasan atau penjelasan, serta hubungan antar individu atau peristiwa dalam data.

b. Penyajian Data

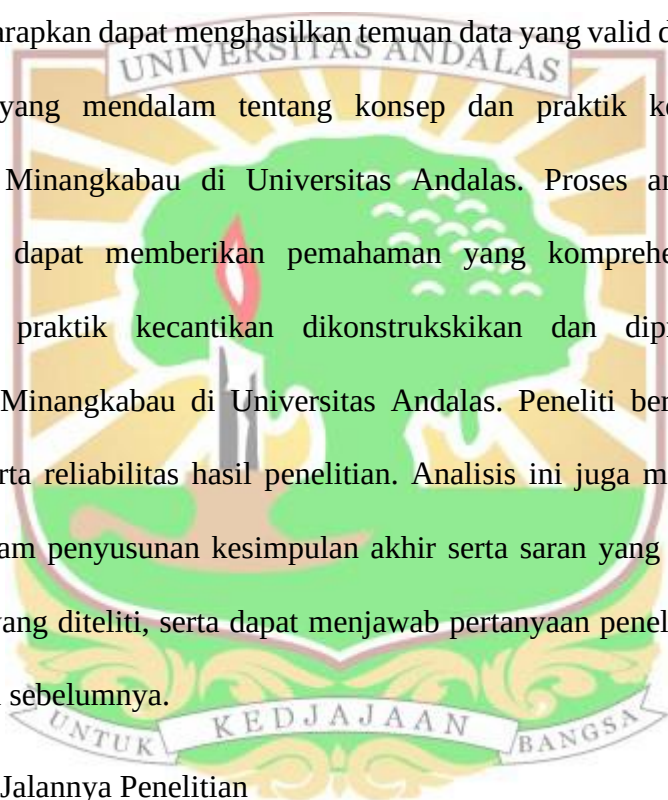
Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah terklasifikasi dan dipilih akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, bagan, atau diagram yang mempermudah pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti. Penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisir informasi dalam cara yang lebih sistematis, sehingga memudahkan untuk melakukan analisis lebih lanjut dalam bentuk pengelompokkan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang

dihasilkan dari kodifikasi dan penyajian data. Untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas kesimpulan, setelah kesimpulan diambil peneliti akan mengecek kembali kebenaran dengan mengecek ulang proses kodifikasi dan penyajian data untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman (1992), diharapkan dapat menghasilkan temuan data yang valid dan memberikan gambaran yang mendalam tentang konsep dan praktik kecantikan pada mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas. Proses analisis data ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana praktik kecantikan dikonstruksikan dan dipraktikkan oleh mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas. Peneliti berupaya menjaga validitas serta reliabilitas hasil penelitian. Analisis ini juga menjadi landasan penting dalam penyusunan kesimpulan akhir serta saran yang relevan dengan fenomena yang diteliti, serta dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.



6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-penelitian, tahap penelitian, dan tahap pasca-penelitian. Setiap tahapan memiliki peran penting yang saling berkaitan dan menentukan kualitas hasil penelitian yang dihasilkan. Pada tahap pra-penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal yang dipersiapkan secara matang dengan arahan dari dosen pembimbing I dan II. Tahap ini bukan

hanya sekadar penyusunan dokumen, melainkan juga proses intelektual untuk merumuskan masalah, mengkaji teori yang relevan, serta menentukan pendekatan metodologis yang dianggap paling tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Observasi awal dimulai sejak Desember 2024 dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan kebiasaan mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas, khususnya praktik kecantikan. Pengamatan dilakukan di lingkungan kampus serta beberapa lokasi lain seperti toko kosmetik, klinik, salon, dan ruang publik di Padang. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara informal untuk memperoleh gambaran awal mengenai standar kecantikan, pengaruh media sosial, dan peran nilai budaya Minangkabau dalam praktik perawatan diri.

Pengamatan dilakukan di lingkungan kampus Universitas Andalas dan beberapa tempat lainnya yang relevan dengan aktivitas keseharian informan, seperti toko kosmetik, klinik kecantikan, dan ruang publik lainnya. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara bebas untuk memperoleh gambaran awal mengenai pandangan dan perilaku mereka terhadap standar kecantikan, pengaruh media sosial, dan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Setelah proposal penelitian mendapatkan persetujuan, peneliti mengikuti ujian seminar proposal pada tanggal 12 Juni 2025. Usai seminar proposal, peneliti merevisi proposal berdasarkan saran dari dosen penguji. Setelah proposal, *outline* dan pedoman wawancara diperbaiki sesuai arahan dosen pembimbing dengan lebih sistematis, peneliti mengurus surat izin penelitian.

Surat izin yang telah diperoleh, pada bulan Juli 2025 peneliti mulai melakukan kegiatan lapangan secara aktif. Selain itu, peneliti juga mengakses berbagai sumber resmi terpercaya, seperti laman resmi Universitas Andalas di www.unand.ac.id untuk mengumpulkan dan melengkapi data sekunder yang sangat diperlukan sebagai pendukung dalam proses analisis dan validasi data penelitian. Langkah ini dilakukan guna memastikan keakuratan dan keberlanjutan data yang diperoleh, sekaligus memperkaya landasan empiris dalam penelitian yang dilakukan.

Pada bulan yang sama, peneliti mulai melakukan wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari mahasiswi Minangkabau di Universitas Andalas, pekerja di klinik kecantikan, serta beberapa informan laki-laki yang juga merupakan mahasiswa di Universitas Andalas. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam untuk menggali pandangan, pengalaman, serta makna kecantikan dari sudut pandang masing-masing informan.

Selain itu, peneliti juga melaksanakan observasi partisipatif di berbagai tempat yang sering dikunjungi oleh informan, seperti klinik kecantikan, kafe, dan lingkungan kampus. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung bagaimana praktik kecantikan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana interaksi sosial dan dinamika budaya memengaruhi cara mahasiswi Minangkabau menampilkan dan memaknai kecantikan mereka.

Selama proses pengumpulan data di lapangan, peneliti tidak hanya menghadapi kemudahan, tetapi juga sejumlah tantangan yang cukup beragam. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan kesediaan informan

untuk diwawancarai secara mendalam, mengingat sebagian dari mereka memiliki jadwal kuliah, kegiatan organisasi, maupun aktivitas pribadi yang padat. Hal ini membuat peneliti harus lebih sabar menyesuaikan jadwal wawancara, terkadang menunggu cukup lama, atau mengatur ulang pertemuan yang sempat tertunda. Selain itu, dinamika suasana lapangan yang berubah-ubah juga memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi dengan informan.

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan, peneliti kemudian memasuki tahap pengolahan dan analisis. Proses ini melibatkan kegiatan transkripsi hasil wawancara, pengelompokan tema, serta penarikan makna dari berbagai pengalaman yang telah dibagikan oleh para informan. Tahapan ini dilakukan secara hati-hati agar interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan konteks dan realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian.

Hasil analisis tersebut kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan akademik yang disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah. Melalui tahapan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran baru dalam kajian antropologi, khususnya terkait praktik kecantikan pada perempuan Minangkabau masa kini. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya peneliti dalam menyelesaikan studi melalui penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Universitas Andalas.